

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN
USAHATANI JAGUNG (*Zea mays* L) DI KECAMATAN JABUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Khoirun Nisa Thalita Prasetia
1914131037



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COST STRUCTURE BREAK EVENT POINT AND INCOME OF CORN (*Zea mays* L.) IN JABUNG DISTRICT LAMPUNG TIMUR REGENCY

By

Khoirun Nisa Thalita Prasetya

This study aims to analyze the cost structure, break-even point, and income level of corn farming in Jabung District, East Lampung Regency. The research method used is survey method. Data collection was carried out from November to December 2022. The sample for this study was 75 corn farmers who were selected using a simple random method. Analysis of the data used in this study is the analysis of the cost structure, analysis of the break-even point, and analysis of farm income. The results of this study indicate that the percentage of the variable cost of corn farming for the 1st planting season was 78.34% and 79.60% for the 2nd planting season. Meanwhile, the fixed cost percentage of corn farming in planting season 1 was 21.66% and planting season 2 was 20.44%. The BEP value for planting season 1 was IDR 5.192.982,00/ha and planting season 2 was IDR 5.127.257,48/ha, the BEP for planting season 1 was IDR 1.793,44/kg and planting season 2 IDR 1.528,37/ kg, and the production BEP of the first planting season was 1.793,44 kg/ha and the second planting season was 2.011,47 kg/ha. The income earned in planting season 1 is Rp.7.696.707,01/ha and in planting season 2 is Rp.8.657.207,16/ha with R/C in planting season 1 is 1,62 and in planting season 2 is 1,65 so that farming corn in Jabung District is profitable and feasible to continue.

Keywords: Corn, cost structure, income, BEP

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (*Zea mays* L) DI KECAMATAN JABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Khoirun Nisa Thalita Prasetia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, titik impas, dan tingkat pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November – Desember 2022. Sampel dari penelitian ini adalah 75 petani jagung yang dipilih menggunakan metode acak sederhana. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktur biaya, analisis titik impas, dan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase biaya variabel usahatani jagung musim tanam 1 sebesar 78,34% dan musim tanam 2 sebesar 79,60%. Sedangkan persentase biaya tetap usahatani jagung pada musim tanam 1 sebesar 21,66% dan musim tanam 2 sebesar 20,44%. Nilai BEP penerimaan pada musim tanam 1 yaitu Rp5.192.982,00/ha dan musim tanam 2 sebesar Rp5.127.257,48/ha, BEP harga musim tanam 1 Rp1.793,44/kg dan musim tanam 2 Rp1.528,37/kg, dan BEP produksi musim tanam 1 yaitu 1.793,44 kg/ha dan musim tanam 2 yaitu 2.011,47 kg/ha. Pendapatan yang diperoleh pada musim tanam 1 Rp7.696.707,01/ha dan pada musim tanam 2 Rp8.657.207,16/ha dengan R/C pada musim tanam 1 adalah 1,62 dan pada musim tanam 2 adalah 1,65 sehingga usahatani jagung di Kecamatan Jabung menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Jagung, struktur biaya, pendapatan, BEP

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN
USAHATANI JAGUNG (*Zea mays* L) DI KECAMATAN JABUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Khoirun Nisa Thalita Prasetia

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS,
DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG
(*Zea mays* L) DI KECAMATAN JABUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Khoirun Nisa Thalita Prasetia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131037

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005



Ir. Eka Kasymir, M.S.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



Sekretaris

: **Ir. Eka Kasymir, M.S.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Dyah A.H. Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Khoirun Nisa Thalita Prasetia
2. NPM : 1914131037
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Perumahan Labuhan Alam Residence

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juli 2023

Mahasiswa Yang Bersangkutan,



Khoirun Nisa Thalita Prasetia
NPM. 1914131037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Timur pada tanggal 11 Februari 2001 dan bertempat tinggal di Desa Sambirejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Sri Hartuti. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Sambirejo pada tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Jabung pada tahun 2016, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pasir Sakti pada tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung tahun 2019-2022. Selama masa perkuliahan, pada tahun 2020 penulis pernah mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun Ngadirejo, Pekon Lugu Sari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 selama 40 hari di Desa Braja Dewa, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2022 selama 30 hari kerja efektif di PT. CentralPertiwi Bahari (CPB), Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. Skripsi yang berjudul **“Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur”** ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, motivasi, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan dukungan, arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ir. Eka Kasymir, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas saran dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Keluargaku tersayang, Bapak Suprpto, Ibu Eka Sri Hartuti, dan Farhan Al-Fath Mannaf serta keluarga besar yang telah memberikan limpahan kasih sayang, doa, perhatian, ketulusan, semangat, motivasi, nasihat, saran, yang tak pernah terputus kepada penulis hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
8. Seluruh staf/karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan seta kerjasamanya selama ini.
9. Teman bertukar cerita selama kuliah, Siti Hanawiyah, Maula Arifatuzzakiyah, Evitya Elsinta atas kebersamaan, pemberian dukungan, saran dan semangat kepada penulis.
10. Keluarga besar Agribisnis Kelas A 2019, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.
11. Sahabat SMA ku, Annisa Nurul Izza, Indriani Nur Kholifah dan Yoga Pratama atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan sejak SMA sampai proses penyelesaian skripsi.
12. Sahabatku tersayang Fiki Agung Fadillah dan Desta Fitri Prinastiya yang telah memberikan bantuan, doa, semangat, dukungan yang tiada henti, hiburan, kebahagiaan, dan sudah menemani sampai proses penyelesaian skripsi.
13. Sahabat kontrakanku, Eka Novita Sari, Amanda Della, dan Nanda Sastya atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi penghuni kontrakan.

14. Teman-teman seperjuangan yang sudah seperti saudara di kampus, agribisnis Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya dan dukungannya selama ini.
15. Atu dan Iyay Agribisnis 2017 dan 2018 dan adik-adik 2020, 2021, dan 2022, yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
16. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin

Bandar Lampung, 10 Juli 2023
Penulis,

Khoirun Nisa Thalita Prasetia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Konsep Usahatani.....	13
2. Tanaman Jagung.....	16
3. Struktur Biaya.....	19
4. Analisis Titik Impas	21
5. Pendapatan Usahatani.....	23
6. Kajian Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Pemikiran	26
III. METODE PENELITIAN	43
A. Metode Penelitian	43
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	43
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	48
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	50
E. Metode Analisis Data	50
1. Analisis Struktur Biaya.....	50
2. Analisis Titik Impas / <i>Break Event Point</i> (BEP).....	51
3. Analisis Pendapatan Usahatani.....	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umur Kabupaten Lampung Tmur.....	53
1. Keadaan Geografis	53
2. Keadaan Demografi.....	55
B. Gambaran Umur Kecamatan Jabung.....	56
1. Keadaan Geografis	56
2. Keadaan Demografis	56
3. Keadaan Pertanian	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Karakteristik Petani Jagung.....	61
1. Umur.....	61

2.	Tingkat Pendidikan.....	62
3.	Pengalaman Berusahatani.....	63
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	64
5.	Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan	65
B.	Analisis Keragaan Usahatani Jagung	67
1.	Usahatani Jagung.....	67
2.	Pola Tanam Usahatani Jagung.....	68
C.	Penggunaan Sarana Produksi Pertanian	69
1.	Penggunaan Benih	69
2.	Penggunaan Pupuk	70
3.	Penggunaan Pestisida	71
4.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	73
5.	Penggunaan Peralatan.....	74
D.	Analisis Struktur Biaya.....	75
E.	Analisis Titik Impas (<i>Break Event Point</i>).....	82
F.	Analisis Pendapatan Usahatani Jagung	85
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	90
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2021	2
2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021	3
3. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021	4
4. Kajian penelitian terdahulu	28
5. Luas wilayah Kabupaten Lampung Timur menurut kecamatan	57
6. Luas lahan pertanian di Kecamatan Jabung tahun 2022	59
7. Sebaran petani jagung berdasarkan kelompok umur	64
8. Rata-rata penggunaan benih jagung per musim di Kecamatan Jabung	72
9. Rata-rata penggunaan pupuk per musim di Kecamatan Jabung	73
10. Rata-rata penggunaan pestisida per musim di Kecamatan Jabung	74
11. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung	75
12. Rata-rata nilai penyusutan peralatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung....	76
13. Analisis struktur biaya dalam usahatani jagung pada musim tanam 1 di Kecamatan Jabung	78

14. Analisis struktur biaya dalam usahatani jagung pada musim tanam 2 di Kecamatan Jabung	79
15. Analisis titik impas usahatani jagung musim tanam 1 di Kecamatan Jabung	85
16. Analisis titik impas usahatani jagung musim tanam 2 di Kecamatan Jabung	85
17. Analisis BEP produksi usahatani jagung di Kecamatan Jabung.....	85
18. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Jabung	87
19. Analisis pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam 1 di Kecamatan Jabung	88
20. Analisis pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam 2 di Kecamatan Jabung	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik harga jagung produsen tingkat nasional tahun 2016-2021 (Rp/100 Kg)	6
2. Kurva biaya total dan kurva biaya produksi	21
3. Kerangka pemikiran analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur	44
4. Peta Kabupaten Lampung Timur	56
5. Sebaran petani jagung berdasarkan tingkat pendidikan	65
6. Sebaran petani jagung berdasarkan pengalaman berusahatani	66
7. Sebaran petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	67
8. Sebaran petani jagung di Kecamatan Jabung berdasarkan luas lahan	68
9. Pola tanam usahatani jagung di Kecamatan Jabung	71
10. Struktur biaya atas biaya variabel dalam usahatani jagung per ha Musim tanam 1 di Kecamatan Jabung	80
11. Struktur biaya atas biaya variabel dalam usahatani jagung per ha Musim tanam 2 di Kecamatan Jabung	80
12. Struktur biaya atas biaya tetap dalam usahatani jagung per ha musim tanam 1 di Kecamatan Jabung	82
13. Struktur biaya atas biaya tetap dalam usahatani jagung per ha musim tanam 2 di Kecamatan Jabung	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan manusia terhadap produk-produk pertanian akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Sektor pertanian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mampu menopang kehidupan mereka. Pertanian di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi dan bertambahnya jumlah penduduk guna meningkatkan produksi hasil pertanian. (Mubyarto, 1989).

Sektor pertanian di Indonesia terbagi dalam beberapa sub sektor, di antaranya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sub sektor tanaman pangan merupakan tantangan dan peluang yang besar bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Tanaman pangan terbagi menjadi beberapa komoditas yang mencakup serealia, polong-polongan, umbi-umbian dan buah. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan jenis serealia terpenting selain gandum dan padi. Jagung merupakan tanaman pangan yang memiliki banyak kegunaan sehingga permintaan terhadap jagung semakin bertambah dan pasarnya terbuka luas, baik pasaran dalam negeri maupun luar negeri atau ekspor (Adisarwanto dan

Widyastuti, 2002). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan produksi jagung tertinggi di Indonesia. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2021

Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ku PK)	Produktivitas (ku/ha)
Aceh	55.381	3.087.900	55,76
Sumatera Utara	238.589	14.525.310	60,88
Sumatera Barat	116.680	7.450.380	63,85
Riau	5.801	194.840	33,59
Jambi	6.910	416.410	60,26
Sumatera Selatan	117.701	6.983.400	59,33
Bengkulu	3.216	180.730	56,20
Lampung	407.617	23.128.720	56,74
Kepulauan Bangka Belitung	609	20.450	33,59
Kepulauan Riau	111	4.240	38,20
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	138.905	10.264.590	73,90
Jawa Tengah	518.860	31.796.710	61,28
DI Yogyakarta	61.075	3.331.520	54,55
Jawa Timur	1.031.759	57.786.720	56,01
Banten	6.987	380.910	54,52
Bali	16.825	599.460	35,63
Nusa Tenggara Barat	267.450	18.398.980	68,79
Nusa Tenggara Timur	239.536	6.358.650	26,55
Kalimantan Barat	36.620	1.743.970	47,62
Kalimantan Tengah	16.037	831.510	51,85
Kalimantan Selatan	41.579	2.244.140	53,97
Kalimantan Timur	11.512	713.690	62,00
Kalimantan Utara	418	13.680	32,74
Sulawesi Utara	117.196	5.203.620	44,40
Sulawesi Tengah	80.326	3.471.110	43,21
Sulawesi Selatan	352.937	19.764.230	56,00
Sulawesi Tenggara	40.048	1.672.860	41,77
Gorontalo	174.109	7.864.980	45,17
Sulawesi Barat	32.572	1.621.650	49,79
Maluku	6.378	191.000	29,95
Maluku Utara	26	610	23,18
Papua Barat	298	11.140	37,38
Papua	4.506	169.540	37,63
Indonesia	4.148.574	230.427.650	55,54

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2022

Produksi jagung di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 230.467.650 kuintal pipilan kering tertera pada Tabel 1 (Ditjen Tanaman Pangan, 2021). Provinsi Lampung merupakan produsen jagung tertinggi ke-3 dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021, dengan jumlah produksi sebesar 23.128.720 kuintal pipilan kering dengan luas panen 407.617 ha. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten penghasil jagung di Provinsi Lampung. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ku PK)	Produktivitas (ku/ha)
Lampung Barat	123	8.120	66,05
Tanggamus	681	35.022	51,42
Lampung Selatan	109.920	7.381.780	67,16
Lampung Timur	199.920	12.911.040	64,58
Lampung Tengah	69.229	5.155.960	74,48
Lampung Utara	35.923	2.188.590	60,93
Way Kanan	13.296	908.860	68,36
Tulang Bawang	7.076	445.420	62,84
Pesawaran	24.808	1.567.660	63,19
Pringsewu	7.838	416.870	53,19
Mesuji	543	36.870	67,53
Tulang Bawang Barat	1.289	76.140	59,06
Pesisir Barat	4.262	275.740	64,70
Kota Bandar Lampung	226	15.110	66,87
Kota Metro	427	27.160	63,64
Lampung	475,572	31.450.150	66,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2, produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Timur menempati posisi pertama dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Sentra produksi jagung di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah (BPS Provinsi Lampung, 2022). Kabupaten Lampung Timur menempati posisi tertinggi pertama disusul oleh Kabupaten Lampung Selatan dengan tingkat produksi tanaman jagung yaitu sebesar 12.911.040 kuintal pipilan kering, memiliki luas panen tanaman jagung sebesar 199.920

ha dengan produktivitas lahan jagung sebesar 64,58 kuintal/hektare. Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah penghasil komoditas jagung yang potensial untuk dikembangkan dan diharapkan komoditas jagung dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan jagung di Provinsi Lampung. Tanaman jagung yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Timur tersebar di beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Jabung. Kecamatan Jabung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang menghasilkan tanaman jagung. Luas panen, tingkat produksi, dan produktivitas tanaman jagung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku PK)	Produktivitas (ku/ha)
Metro Kibang	8.939	491.650	55,00
Batanghari	2.427	145.610	60,00
Sekampung	3.875	162.350	41,90
Marga Tiga	15.402	736.680	47,83
Sekampung Udik	22.150	1.236.630	55,83
Jabung	20.830	1.180.440	56,67
Pasir Sakti	25	1.380	55,23
Waway Karya	5.362	282.420	52,67
Marga Sekampung	18.080	1.030.560	57,00
Labuhan Maringgai	273	15.970	58,44
Mataram Baru	1.465	77.150	52,66
Bandar Sribhawono	28.530	1.620.500	56,80
Melinting	6.176	311.150	52,00
Gunung Pelindung	2.169	113.500	52,33
Way Jepara	6.620	390.560	59,00
Braja Selehah	1.702	97.890	57,50
Labuhan Ratu	2.335	134.960	57,80
Sukadana	4.285	248.040	57,89
Bumi Agung	2.779	158.400	57,00
Batang Hari Nuban	2.291	128.320	56,00
Pekalongan	1.811	88.740	49,00
Raman Utama	2.282	102.680	45,00
Purbolinggo	2.468	140.700	57,00
Way Bungur	2.175	92.420	42,59
Lampung Timur	164.451	8.898.700	54,87

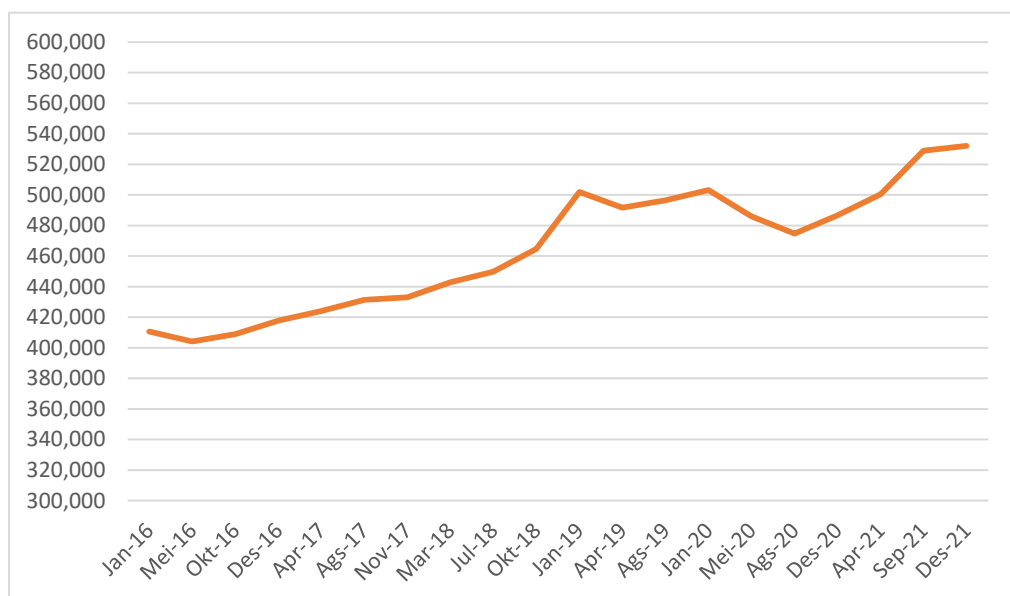
Sumber: BPS Lampung Timur, 2022

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Jabung memiliki luas panen terluas ketiga dari 24 kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Jabung memiliki luas panen tanaman jagung sebesar 20.830 hektar dengan produksi sebesar 1.180.440 kuintal pipilan kering dan tingkat produktivitasnya 56,67 kuintal per hektar sehingga mendukung Kecamatan Jabung untuk menjadi wilayah yang memiliki produksi jagung unggulan di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Jabung memiliki 15 desa yang mayoritas penduduknya berusahatani jagung secara turun-temurun. Kecamatan Jabung memiliki posisi atau pengaruh penting sebagai penyuplai produksi jagung bagi kecamatan lainnya. Selain itu, pengaruh penting usahatani jagung terhadap peningkatan pendapatan yaitu sebagai mata pencaharian utama yang menopang hidup petani secara keseluruhan. Produktivitas yang tinggi menandakan bahwa usahatani tersebut memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam hal meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok tani yang dapat membantu terhadap peningkatan produktivitas jagung. Dengan demikian, jika produktivitas jagung meningkat, maka pendapatan petani juga meningkat, namun tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani jagung.

Fluktuasi harga yang terjadi pada komoditas jagung dapat disebabkan oleh tingginya suplai dan tingginya permintaan. Semakin besar penawaran maka semakin rendah harga, semakin rendah penawaran maka semakin tinggi harga (Nani, dkk. 2022). Faktor yang menentukan harga jagung adalah jumlah produksi dan penawaran. Pesatnya perkembangan usahatani jagung akan berdampak positif terhadap pendapatan petani. Produktivitas komoditas jagung selalu mengalami fluktuasi, sedangkan hasil pertanian ditingkat produsen cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi, hal ini diduga berkaitan dengan rendahnya produktivitas dari usahatani jagung. Fluktuasi harga yang tinggi pada komoditas pertanian merupakan suatu

fenomena yang umum akibat ketidakstabilan (*inherent instability*) pada sisi penawaran (Wijaya, 2019).

Harga yang stabil dan terjangkau merupakan salah satu komponen penting dan diperlukan dalam menjaga distribusi dan pasokan pangan yang merata ke seluruh wilayah sehingga rumah tangga mampu mengakses pangan. Harga komoditi pangan yang terlalu berfluktuasi dapat merugikan petani sebagai produsen, pengolah, pedagang hingga konsumen yang dapat berpotensi menimbulkan keresahan sosial. Pergerakan harga jagung di tingkat produsen tahun 2016-2021 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik harga jagung produsen tingkat nasional tahun 2016-2021 (Rp/100 Kg)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Adanya fluktuasi harga jagung cenderung merugikan petani karena umumnya petani tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Peristiwa fluktuasi harga jagung tersebut juga mengakibatkan pendapatan usahatani menjadi tidak menentu, sedangkan semua biaya produksi sampai panen terus menerus harus dikeluarkan. Permasalahan harga jual jagung turun akan berdampak pada penerimaan usahatani jagung dan secara otomatis mempengaruhi pendapatan usahatani jagung. Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama petani

dalam melakukan produksi, namun tingkat pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani jagung. Pendapatan yang tinggi juga harus didukung oleh pengelolaan biaya secara tepat dan efisien. Pengelolaan biaya secara tepat dapat dilihat melalui biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung baik itu biaya sarana produksi maupun biaya tenaga kerja.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga kerja dan sarana produksi lainnya (Suratiah 2015). Dalam menjalankan usahatani jagung petani biasanya mengalami perubahan jumlah produksi, harga dan biaya produksi. Harga jagung tiap musimnya sering mengalami perubahan, baik meningkat maupun menurun. Begitu pun dengan biaya produksi, dan jumlah produksi. Perubahan tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang dicapai petani jagung. Pendapatan usahatani jagung yang cenderung tidak menentu menyebabkan petani harus melakukan pengelolaan terhadap usahatannya dengan baik. Pendapatan yang tinggi harus didukung oleh pengelolaan biaya secara tepat. Permasalahan dalam usahatani jagung yaitu kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usahatani yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan, impas, atau dalam keadaan rugi. Rata-rata petani di Kecamatan Jabung melakukan usahatannya tanpa memperhitungkan keuntungan dan kerugian dalam usahatani yang dilakukannya. Permasalahan lain yang juga terjadi yaitu selama ini rata-rata petani jagung tidak melakukan pencatatan terhadap biaya secara rinci, sedangkan tingkat pendapatan usahatani dapat dipengaruhi oleh pengelolaan biaya dalam usahatani jagung. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui struktur biaya dan titik impas produksi usahatani jagung serta pendapatan petani dari usahatani jagung.

B. Rumusan Masalah

1. Besarnya Biaya Faktor Produksi Usahatani Jagung

Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah potensial untuk budidaya tanaman jagung, karena memiliki produktivitas jagung yang tinggi.

Kecamatan Jabung merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan produksi jagung dengan luas lahan yang cukup luas.

Tingginya produksi jagung di Kecamatan Jabung tidak lain didukung oleh luasnya areal tanam dan tersedianya sarana produksi bagi petani.

Dengan demikian, semakin tinggi produksi maka semakin besar tingkat pendapatan yang diterima petani.

Tingginya pendapatan usahatani jagung merupakan salah satu harapan bagi petani, mengingat bahwa mayoritas masyarakat di Jabung menggantungkan hidupnya dari produksi jagung yang dihasilkan.

Namun, pada kenyataannya sebagian pendapatan petani tidak seimbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jagung pada masa tanam tiba yang mengalami peningkatan yang disebabkan oleh biaya sewa peralatan pertanian seperti bajak mengalami kenaikan harga yang berdampak pada pembengkakan pengeluaran biaya produksi.

Permasalahan yang dialami oleh petani dalam hal pemenuhan faktor produksi terlebih pada musim tanam yaitu kelangkaan benih dan pupuk.

Persediaan benih dan pupuk dalam memasuki musim tanam jagung terbilang sulit karena petani harus cepat dalam melakukan pembelian benih dan pupuk. Jika terlambat atau petani tidak dapat memenuhi kebutuhan akan benih dan pupuk seperti urea dan phonska, maka petani akan mengusahakan agar dapat dengan cepat mendapatkan benih dan pupuk tersebut. Hal ini disebabkan karena lembaga pertanian seperti kelompok tani yang seharusnya bisa membantu meningkatkan produksi jagung dengan cara memberikan bantuan seperti benih dan pupuk belum berjalan secara efektif.

Kelangkaan pada benih dan pupuk dapat mengakibatkan kenaikan harga benih dan pupuk di tingkat distributor. Ketersediaan dan harga beli faktor produksi pada saat musim tanam yang tidak menentu sering membuat petani merasa terancam berada dalam kerugian karena biaya faktor produksi usahatani jagung mereka dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung. Anggaran pupuk yang diajukan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan) di Jabung kepada pemerintah Kabupaten Lampung Timur sudah sesuai dengan kebutuhan namun, subsidi pupuk yang diberikan hanya sebesar 30 persen tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan pupuk yang harus dipenuhi petani sehingga petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk tersebut harus membeli ke kios pertanian dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan pupuk bersubsidi. Tingginya biaya pupuk dalam kegiatan produksi mengakibatkan struktur biaya dalam usahatani padi tidak efisien. Efisiensi biaya perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari titik impas sehingga usahatani menguntungkan.

2. Kerentanan Pada Usahatani Jagung

Produksi jagung yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada input yang digunakan petani, melainkan ada lagi faktor yang tidak kalah penting yaitu faktor alam. Petani biasanya sudah melakukan semaksimal mungkin agar usahatani yang dilakukan sesuai rencana. Namun, sifat alam kerap menjadi penghambat keberhasilan usahatani jagung. Masalah yang sering dihadapi oleh petani di Kecamatan Jabung adalah tidak ada hujan sebagai sumber pengairan dalam berusahatani jagung. Akibatnya, pertumbuhan jagung menjadi terhambat bahkan sering kali membuat petani gagal panen. Hal ini menandakan bahwa usahatani jagung sangat bergantung pada alam. Hujan yang tidak menentu datangnya membuat petani sulit untuk memprediksi bagaimana turunnya hujan, sehingga hal ini menimbulkan adanya ketidakpastian dalam berusahatani jagung. Ketidakpastian inilah yang akan berpengaruh pada produksi yang diperoleh petani.

Kerentanan lainnya bersumber dari serangan hama dan penyakit yang tinggi. Petani jagung sering dihadapkan pada serangan hama berupa ulat gerayak. Ulat ini akan memakan dari pupus daun jagung sehingga menyebabkan tanaman jagung menjadi layu dan mati. Dampak dari wabah ini disebabkan cuaca yang mudah berubah dan kurangnya air hujan. Tidak hanya kekurangan air hujan yang dapat mempengaruhi produktivitas usahatani jagung. Terlalu banyak air hujan juga dapat menyebabkan penyakit pada tanaman jagung yaitu busuk batang. Busuk batang dapat terjadi jika intensitas air terlalu tinggi yang menyebabkan kelembaban pada tanaman jagung sehingga batang akan mudah berjamur dan membusuk. Kerentanan pada tanaman jagung ini dapat berdampak pada besarnya tingkat produksi jagung.

3. Rendahnya Harga Jual Pada Tingkat Petani

Dalam penjualan, petani sulit menentukan harga jual secara akurat karena lokasi mereka yang jauh dari distributor jagung. Alat penggiling jagung hanya dimiliki oleh para pengepul karena harga belinya yang mahal serta biaya perawatan yang tinggi. Dalam proses penggilingan juga diperlukan banyak tenaga kerja untuk menghasilkan jagung dalam bentuk pipilan. Selain itu, para petani tidak memiliki transportasi untuk pengangkutan. Jika mereka ingin menjual secara pribadi mereka harus menyewa baik dari alat penggilingan, kendaraan untuk transportasi serta membayar biaya tenaga kerja. Untuk memperkecil biaya tersebut, para petani memilih untuk menjualnya langsung kepada para pedagang pengepul.

Para petani terpaksa menyepakati harga dengan pedagang pengepul mengingat jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang tidak dapat bertahan lama atau mudah busuk. Jika petani terlalu lama mempertimbangkan harga antara pedagang pengepul satu dengan lainnya akan berdampak terjadinya pembusukan pada jagung yang akan menyebabkan harga jual lebih rendah. Selain itu, jumlah pedagang pengumpul yang sedikit akan lebih kuat dalam menentukan harga jual

petani, sehingga petani mendapatkan harga jual yang rendah. Peningkatan atau penurunan produksi tiap musimnya sangat mempengaruhi harga jagung dan juga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani. Jika produksi meningkat, maka harga dan tingkat pendapatan petani dari usahatani jagung menurun begitu pun sebaliknya. Harga jual yang rendah dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Pembangunan pertanian tidak hanya bertujuan pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga dalam rangka peningkatan pendapatan petani. Pendapatan yang maksimal merupakan tujuan utama setiap petani dalam melakukan usahatani jagung. Hasil pendapatan yang diperoleh sebagian digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan yang lainnya digunakan untuk memproduksi komoditas lainnya. Besarnya biaya faktor produksi dan kerentanan pada usahatani jagung ini dapat berpengaruh terhadap rendahnya harga jual pada tingkat petani yang dapat berpengaruh pada pendapatan usahatani jagung yang menjadi tidak menentu. Harga jagung yang rendah akan menyebabkan penerimaan petani dari usahatani jagung menurun yang berimbas pada keuntungan yang diperoleh. Efisiensi usahatani jagung perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari titik impas sehingga usahatani jagung menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur biaya usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur?
2. Berapa titik impas usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur?
3. Berapa pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur
2. Menganalisis titik impas usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur
3. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Petani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dan bahan pertimbangan dalam mengelola usahatannya.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani jagung
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Pertanian sebagai sumber kehidupan manusia yang dapat dipelajari dari berbagai sudut antara lain, sudut teknis, teknologi, biologis, sosiologis, pedagogis, ekonomis, yuridis, dan politis. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Usahatani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Salah satu manfaat dari analisis usahatani yaitu untuk memperkirakan perkembangan bisnis komoditas ini di masa depan (Suratiyah, 2015).

Menurut Reijntjes (1999), usahatani tidak terlepas dari budaya dan sejarah. Peluang dan hambatan ekologis dan geografis (lokasi, iklim, tanah, dan tumbuhan dan hewan setempat) yang tercermin dalam budaya setempat. Hal ini tercermin dalam pertanian setempat yang merupakan

hasil dari suatu proses interaksi antara manusia dan sumber daya setempat. Nilai masyarakat pedesaan, pengetahuan, keterampilan, teknologi sangat mempengaruhi jenis budaya pertanian yang telah dan terus berkembang.

Menurut Wahyudi, dkk (2008), analisis usahatani dikenal tiga sumber daya yang mempengaruhi usahatani yaitu sumber daya alam, sumber daya tenaga kerja, dan sumber daya modal. Lahan sebagai sumber daya mempunyai dua fungsi yang berbeda. Fungsi lahan yang pertama adalah sebagai penyedia ruangan bagi kegiatan proses produksi atau proyek usahatani yang akan dilakukan. Fungsi kedua yaitu sebagai faktor input yang memiliki sifat fisik, kimia, biologis bagi tanaman. Pada usahatani, tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang paling pokok. Skala usaha dalam usahatani rakyat sering tergantung pada suatu luasan dimana dalam keluarga petani dapat mengelolanya.

Tenaga kerja keluarga memiliki peranan penting dalam usahatani rakyat. Tenaga kerja luar keluarga pada umumnya bekerja berdasarkan upah kerja harian ataupun upah kerja berdasarkan kontrak kerja untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Sumber daya modal terdiri dari dua jenis yaitu, modal fisik dan modal finansial. Modal fisik adalah suatu barang yang dapat menghasilkan barang lain dalam proses produksi. Barang modal mempunyai pengertian yang berbeda dengan bahan yang mentah seperti pupuk, pestisida, dan lainnya. Klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor lainnya. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian di atas permukaan air laut, dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya tempat mengusahakan tanaman tertentu karena jenis tanah tertentu juga. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan risiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, dan

lain-lain. Ketiga faktor tersebut akan saling berkaitan sehingga menghasilkan hasil tertentu (Suratiyah, 2015).

Faktor-faktor yang bekerja dalam usahatani adalah faktor alam, tenaga, dan modal. Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Faktor alam dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor alam sekitar yakni berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan sebagainya. Usahatani pada skala usaha yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, dan bersifat komersial sedangkan usahatani skala kecil umumnya bermodal kecil, memiliki teknologi tradisional, dan bersifat subsisten (Soekartawi, 2002). Analisis usahatani yang dilakukan oleh seorang petani memiliki tujuan untuk mengetahui atau meneliti:

1. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
2. Kenaikan hasil yang semakin menurun (*law of diminishing returns*)
3. Substitusi (*substitution effect*)
4. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
5. Biaya yang diluapkan (*opportunity cost*)
6. Pemilikan cabang usaha
7. Baku-timbang tujuan (*goal trade-off*)

Usahatani yang efisien, memiliki produktivitas yang tinggi, dan bersifat terus menerus merupakan salah satu usahatani yang baik. Menurut Mubyarto (1989), produktivitas dan produksi usahatani yang tinggi dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu:

- a. Perbaikan alokasi sumber daya yang dimiliki petani, termasuk perbaikan penggunaan lahan, tenaga kerja, dan bauran pertanian. Tingkat produktivitas pertanian dapat menentukan keuntungan yang diperoleh petani. Dalam hal biaya dan harga produk yang sama, jika produktivitas tinggi, keuntungan akan lebih tinggi.

- b. Memperkenalkan sumber daya baru berupa modal dan teknologi. Teknologi baru dapat berupa jenis-jenis pabrik dan fasilitas lain yang dapat digunakan dalam proses produksi. Jika petani dapat memberikan manfaat yang signifikan, maka teknologi baru akan diterima oleh petani, dan penerapan teknologi yang digunakan akan meningkatkan keuntungan petani.

2. Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa ke Amerika. Sekitar abad ke-16 orang Universitas Sumatera Utara Portugal menyebarkan ke Asia termasuk Indonesia. Orang Belanda menamakannya “*mais*” dan Orang Inggris menamakannya “*corn* “. (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Tanaman jagung merupakan komoditas pangan terpenting kedua setelah padi. Manfaat tanaman jagung bagi kehidupan manusia dan ternak antara lain karena jagung mengandung senyawa karbohidrat, lemak, protein, mineral, air, dan vitamin. Fungsi zat gizi yang terkandung didalamnya dapat memberi energi, membentuk jaringan, pengatur fungsi, dan reaksi biokimia di dalam tubuh. Semua bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan (Agro Media, 2007).

Klasifikasi ilmiah dari tanaman jagung yaitu sebagai berikut:

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (berkeping satu / monokotil)

Ordo : Poales

Familia : Poaceae (suku rumput-rumputan)

Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays* L

Tumbuhan Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Jagung (*Zea mays*) merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Kebutuhan akan dikonsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jagung sebagai bahan pangan, dapat dikonsumsi langsung maupun perlu pengolahan seperti jagung rebus, bakar, maupun dimasak menjadi nasi. Sebagai bahan ternak, biji pipilan kering digunakan untuk pakan ternak bukan seperti ayam, itik, puyuh, dan babi, sedangkan seluruh bagian tanaman jagung atau limbah jagung, baik yang berupa tanaman jagung muda maupun jeraminya dimanfaatkan untuk pakan ternak ruminansia. Selain itu, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri makanan, kimia farmasi dan industri lainnya yang mempunyai nilai tinggi, seperti tepung jagung, *gritz* jagung, minyak jagung, *dextrin*, gula, etanol, asam organik dan bahan lainnya (Budiman, 2010).

Daerah penghasil utama tanaman jagung di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, D.I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi selatan, dan Maluku. Khusus di Daerah Jawa Timur dan Madura, budidaya tanaman jagung dilakukan secara intensif karena kondisi tanah dan iklimnya sangat mendukung untuk pertumbuhannya (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Menurut Kartasapoetra dalam Sitompul (2017) jagung sebagai tanaman daerah tropik dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang tinggi apabila tanaman dan pemeliharaannya dilakukan dengan baik. Agar tumbuh dengan baik, tanaman jagung memerlukan temperatur rata-rata antara 14

- 300 C, pada daerah dengan curah hujan sekitar 600 mm – 1.200 mm per tahun yang terdistribusi rata selama musim tanam

Teknik budidaya jagung yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan produksi yang memuaskan, baik dalam jumlah maupun mutu jagung itu sendiri. Berikut ini budidaya penanaman jagung yang wajib dilakukan dengan baik agar dapat meningkatkan produktivitas, antara lain:

1. Persiapan Tanam (Pengolahan Lahan)

Pengolahan lahan untuk tanaman jagung dapat dilakukan menggunakan traktor ataupun menggunakan tenaga sapi yang dijalankan oleh manusia. Tujuan dari pengolahan lahan ini yaitu agar tanam menjadi gembur dan mudah ditanami. Selain itu, dengan pengolahan lahan, gulma yang terdapat dalam tanah akan ikut terangkat dan mati.

2. Penanaman

Penanaman tanaman jagung biasanya menggunakan benih jenis hibrida. Penggunaan benih hibrida ditujukan agar jagung dapat lebih tahan dan terhindar dari hama dan penyakit. Dalam satu lubang tanam biasanya diberi 1-2 biji jagung dengan jarak tanam sekitar 70 cm x 20 cm. Penanaman benih jagung sebaiknya dilakukan setelah hujan turun. Hal ini bertujuan agar benih jagung dapat lebih cepat berkecambah dan tumbuh. Untuk 1 ha lahan pertanian biasanya membutuhkan benih sebanyak 20 kg.

3. Pemupukan

Dalam proses budidaya jagung pemupukan biasanya dilakukan 3 kali. Pemupukan pertama dilakukan saat proses penanaman, yaitu dengan pemberian pupuk kandang sebagai dasar. Setelah umur 12 hari, dilakukan pemupukan kedua menggunakan pupuk urea. Selain itu dilakukan pemupukan ketiga di usia tanam 35 hari menggunakan pupuk phonska.

4. Pengendalian Gulma, Hama dan Penyakit

Untuk pengendalian gulma, para petani melakukan dengan dua cara yaitu dengan mengorek lahan ataupun mengobati gulma menggunakan pestisida. Sedangkan untuk mengendalikan hama dan penyakit, para petani menggunakan insektisida seperti pencegah penyakit tanaman bulai pada jagung.

5. Panen Jagung

Pemanenan jagung dapat dilakukan setelah jagung berusia 100-115 hari. Jagung dapat dipanen dengan tanda daun dan batang yang sudah menguning. Selain itu biji jagung sudah berwarna kuning cenderung oranye. Proses pemanenan dapat dilakukan dengan memisahkan jagung bertongkol dari batang dan kulit luar.

3. Struktur Biaya

Menurut Asmara, dkk (2014), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk.

Menurut Case dan Ray (2007), semua perusahaan baik itu kompetitif maupun non kompetitif membutuhkan biaya yang harus ditanggung. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fix Cost*) adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat output perusahaan. Biaya ini tetap timbul meskipun perusahaan tidak memproduksi apa pun. Tidak ada biaya tetap dalam jangka panjang. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang tergantung pada tingkat produk yang dipilih. Biaya total (*Total Cost*) adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TC = Total biaya (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

Biaya tetap meliputi biaya tetap total ($TFC = Total\ Fixed\ Cost$) dan biaya tetap rata-rata ($AFC = Average\ Fixed\ Cost$). Biaya tetap total (TFC) adalah jumlah dari semua biaya yang tidak akan berubah dengan output meskipun outputnya nol. Biaya tetap rata-rata (AFC) adalah biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit output; suatu ukuran biaya tetap per unit.

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- AFC = Biaya tetap rata-rata (Rp/unit output)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 Q = Jumlah output yang dihasilkan

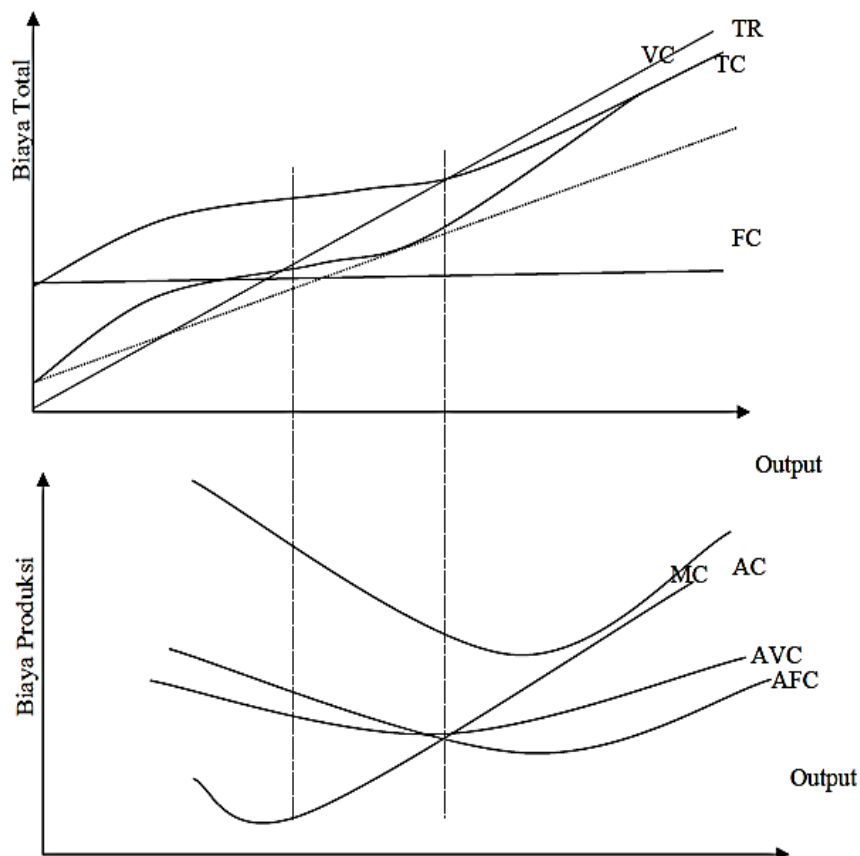
Biaya variabel total ($TVC = Total\ Variabel\ Cost$) yaitu total semua biaya yang beragam sesuai output dalam jangka pendek. Biaya variabel rata-rata ($AVC = Average\ Variabel\ Cost$) adalah biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output tertentu (Sumarsono, 2007).

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit output)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)
 Q = Jumlah output yang dihasilkan

Biaya marjinal ($MC = Marginal\ Cost$) yaitu peningkatan biaya total karena produksi satu unit output tambahan, biaya marjinal mencerminkan biaya variabel. Biaya variabel rata-rata (AVC) yaitu biaya variabel total dibagi dengan jumlah unit output kurva biaya total disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kurva biaya total dan kurva biaya produksi
Sumber: Case dan Ray, 2007

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus:

$$P = \frac{NTFV \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)
- NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
- NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
- NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

4. Analisis Titik Impas

Menurut Gill (2004) analisis titik impas dapat dijadikan sebagai pengganti untuk meramalkan suatu faktor yang tidak diketahui dalam membuat keputusan proyek. Jika hampir seluruh pengeluaran diketahui,

dua variabel yang lain yaitu laba dan permintaan bisa bervariasi. Analisis ini dapat membantu menentukan aliran kas, tingkat permintaan yang dibutuhkan, kombinasi harga dan permintaan yang akan memperbesar kemungkinan untuk memperoleh keuntungan. Analisis titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tersebut. Analisis titik impas dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya.

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009), analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Menurut Firdaus (2012), analisis Titik Impas (*Break Event Point = BEP*) adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya (biaya tetap dan biaya variabel), keuntungan dan volume kegiatan sehingga analisis ini sering disebut *Cost Profit Volume Analysis (CPV analysis)*. Herjanto (2008) menyatakan bahwa analisis pulang pokok (*break-even analysis*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan bahwa biaya sama dengan pendapatan. Titik itu disebut sebagai titik pulang pokok atau *break event point* (BEP).

Menurut Herjanto (2008), analisis pulang pokok (*break event point*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik itu disebut sebagai titik pulang pokok (*break event point*). Pendekatan matematis untuk menghitung BEP sebagai berikut:

$$TR = TC \dots\dots\dots (5)$$

$$P \cdot Q = F + V \cdot Q \dots\dots\dots (6)$$

$$BEP (Q) = F/P - V \dots\dots\dots (7)$$

$$\text{BEP (Rp)} = \text{BEP (Q)} \times P \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

BEP (Rp)	= Titik peluang pokok (Rp)
BEP (Q)	= Titik peluang pokok (dalam unit)
Q	= Jumlah unit yang dijual
F	= Biaya tetap
V	= Biaya variabel per unit
P	= Harga jual netto per unit
TR	= Pendapatan total
TC	= Biaya total

Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{F}{1-VC/S} \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots\dots\dots (10)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

FC	= Biaya tetap (Rp)
VC	= Biaya variabel (Rp)
S	= Penerimaan (Rp)
AVC	= Biaya variabel per unit (Rp)
P	= Harga jual netto per unit (Rp)
TC	= Biaya total (Rp)
Q	= Produksi total (kg)

5. Pendapatan Usahatani

Menurut Subandriyo (2016), pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usahatani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangkan pendapatan kotor dengan biaya perusahaan. Pendapatan petani adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena

tenaga keluarga dan kecukupannya memimpin usaha dari kekayaan sendiri yang digunakan dalam usahatani menjadi hak keluarga yang dapat dikonsumsi petani tanpa mengurangi kekayaan.

Pendapatan keluarga besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya digunakan dalam memenuhi keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga tetapi dijual. Menurut Wahyudi, dkk (2008), penerimaan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan bersih ini menunjukkan besarnya uang yang diterima petani setelah semua biaya dibiarkan dan pinjaman dilunasi. Hal ini menunjukkan besarnya imbalan yang diterima setelah jasa sumber daya keluarga dicurahkan untuk mengelola proyek usahatani.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk tersebut), sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harganya (harga faktor produksi tersebut).

Secara matematis pendapatan dirumuskan:

$$\pi = PT - BT = y \cdot Py - x \cdot Px \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (keuntungan)
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total
- y = Produksi
- Py = Harga satuan produksi
- x = Faktor produksi
- Px = Harga faktor produksi

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2010):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)

Usahatani dapat diidentifikasi apakah menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan analisis *Return Cost Ratio* (R/C). R/C merupakan perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu.

Analisis pendapatan diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan *Return Cost Ratio* (R/C) untuk mengetahui apakah usahatani jagung menguntungkan petani atau tidak. Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)
 TC = Total biaya (*total cost*) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait, juga dijadikan bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu

pada keadaan sebenarnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka diambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dalam hal komoditas, dan metode.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan sepuluh penelitian terdahulu yang ada pada Tabel 4. Persamaan pertama yaitu untuk menganalisis besar persentase dari struktur biaya dengan menggunakan analisis struktur biaya usahatani. Persamaan kedua yaitu untuk menganalisis titik impas dengan menggunakan analisis BEP penerimaan, BEP produksi, dan BEP harga. Persamaan ketiga yaitu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani dengan menggunakan model analisis *Return Cost Ratio* (R/C). Persamaan lain terdapat pada komoditas yang diteliti yaitu komoditas jagung. Berdasarkan beberapa persamaan yang sudah dijelaskan, untuk melengkapi penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian ini dengan membandingkan struktur biaya, titik impas, dan pendapatan pada usahatani jagung. Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan terkait struktur biaya, titik impas, dan pendapatan belum ada yang membahas komoditas jagung di Kecamatan Jabung. Oleh sebab itu, ditetapkan judul penelitian “Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, Dan Pendapatan Pada Usahatani Jagung (*Zea Mays*) di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur” dapat dilihat pada Tabel 4.

B. Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan komoditas utama yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Usahatani jagung tidak terlepas dari faktor produksi sebagai input usahatani, petani, dan tanaman jagung sebagai output, yang satu sama lainnya saling berhubungan. Usahatani jagung memerlukan faktor-faktor produksi agar dapat menghasilkan produksi secara maksimal. Dibutuhkan beberapa faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida dalam kegiatan usahatannya. Faktor produksi dikalikan dengan harga faktor produksi akan menghasilkan biaya produksi. Biaya produksi merupakan

seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali produksi.

Hasil dari kegiatan usahatani jagung yang dijual dapat menghasilkan penerimaan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga output yang berlaku. Usahatani jagung dilakukan agar petani bisa meningkatkan pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani dengan harga jual. Besarnya pendapatan usahatani yang diterima oleh petani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pendapatan usahatani yaitu dengan meminimalisasi biaya yang dikeluarkan. Upaya dalam meningkatkan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan meminimalisasi biaya yang dikeluarkan.

Keuntungan maksimum akan diperoleh jika petani jagung mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi jagung secara optimal. Biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu dengan mengalikan faktor-faktor produksi jagung dengan harga faktor-faktor produksi tersebut. Secara struktur biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Masing-masing biaya dalam struktur biaya memiliki persentase nilai terhadap total biaya yang dikeluarkan, sehingga dengan menilai persentase tersebut dapat diketahui faktor produksi mana saja yang kurang efisien dalam kegiatan usahatani. Dari struktur biaya ini dapat diketahui biaya mana yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani atau yang paling sedikit mempengaruhi usahatani. Analisis BEP dapat digolongkan menjadi BEP penerimaan, BEP harga, BEP produksi yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Efisiensi biaya perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari titik impas sehingga usahatani menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Untuk lebih jelas mengenai gambaran dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Tingkat Pendapatan dan Nilai Tambah Usahatani Padi Pada Petani Peserta Program Pascapanen di Kabupaten Lampung Timur. Psikiatri, A., Widjaya, S., Nurmayasari, I. 2015.	Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pendapatan, nilai tambah dari program pascapanen dan perbedaan pendapatan antara petani peserta program pascapanen dengan petani nonprogram pascapanen	Metode yang digunakan yaitu survei dan ditentukan secara sengaja (purposive) sebanyak 100 orang dari 4 kelompok tani dengan mengurutkan responden berdasarkan luas lahan.	1. Analisis Biaya 2. Analisis Pendapatan 3. Analisis Nilai Tambah	Rata-rata pendapatan usahatani gabah menjadi beras pada petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp9.912.832,17, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar Rp12.902.500,21. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program pascapanen dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen karena petani yang mengikuti program pascapanen menggunakan benih tidak bersertifikat (turunan) dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen menggunakan benih bersertifikat, sehingga berpengaruh terhadap produksi padi. Program pascapanen memberikan nilai tambah positif bagi petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp878.45/kg.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
2	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. Nani, V.N.R., Boekoesoe, Y., Bakari, Y. 2022.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan jumlah sampel adalah 60 petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>total cost</i> 2. Analisis pendapatan usahatani 3. Analisis R/C Rasio 	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari hasil penelitian ini, yaitu pendapatan petani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dalam sekali panen sebesar Rp.19,417,478 rata-rata petani dan pendapatan rata-rata hektar sebesar Rp.9,750,432. Dengan penerimaan rata-rata petani sebanyak Rp. 28,700,000 rata-rata petani dan rata-rata hektar sebesar Rp.22,006,390. Dan biaya sebesar Rp.9,282,522 rata-rata petani dan rata-rata hektar di peroleh sebesar Rp.7,117,589. Besarnya rata-rata R/C pada usahatani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala adalah sebesar 2,36 setiap pengeluaran biaya Rp.1,00 maka petani jagung akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,36 singga petani

					jagung memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,36. Dengan demikian usahatani jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala layak Untuk di Usahakan.
3	Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Geasti, Haryono, D., Affandi, M.I. 2019.	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur biaya usahatani padi, mengetahui besarnya titik impas penerimaan, produksi, dan harga pada usahatani padi, serta menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan jumlah sampel sebanyak 52 petani padi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis struktur biaya 2. Analisis Titik Impas/<i>Break Event Point</i> (BEP) 3. Analisis Pendapatan Usahatani 4. Analisis R/C Rasio 	Komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi padi adalah biaya panen sebesar 12,85 persen, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 11,02 persen, biaya pupuk sebesar 9,97 persen, dan biaya traktor sebesar 9,96 persen. Nilai dari BEP penerimaan usahatani padi sebesar Rp5.291.805,05/ha, BEP produksi sebesar 1.846,84 kg/ha dan BEP harga sebesar Rp1.012,76/kg. Pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi yaitu sebesar Rp21.357.297,13/ha dengan R/C rasio sebesar 2,83 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
4	Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi,	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei mencakup 32 orang petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Struktur biaya 2. Analisis <i>Break Event Point</i> 3. Analisis Pendapatan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya komponen biaya variabel terbesar terletak pada biaya tenaga kerja di luar keluarga sebesar 44,21% dan

<p>Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Herisoni, D.A., Endaryanto, T., Nugraha, A. 2022.</p>	<p>menganalisis besarnya titik impas penerimaan, produksi dan harga pada usahatani padi, dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.</p>	<p>4. Analisis R/C Rasio</p>	<p>komponen biaya tetap terbesar komponen biaya dalam biaya sewa tanah sebesar 30,25% dari total biaya. Nilai BEP usahatani padi penerimaan Rp6.071.490,06/ha, BEP produksi beras 1.607,03kg/ha dan BEP GKP (Kering Gabah Panen) adalah Rp 2.061,73/kg. Nilai BEP lebih kecil dari nilai sebenarnya yang diterima yaitu pendapatan sebesar Rp18.951.023,90/ha; produksi beras 5.018,52 kg/ha, dan harga jual GKP ditetapkan dengan harga Rp3.778,85/kg. Total pendapatan yang diperoleh adalah Rp7.707.474,91/ha dengan R/C 1,69 sehingga beras pertanian menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.</p>	
<p>5 Efisiensi Teknis, Struktur Biaya, dan Pendapatan Penangkaran Benih Padi Inbrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor produksi, menganalisis faktor-faktor yang</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel berjumlah 44 responden.</p>	<p>1. Analisis Efisiensi Teknis 2. Analisis Uji-t 3. Analisis struktur biaya 4. Analisis <i>Break Event Point</i> 5. Analisis pendapatan dan R/C rasio</p>	<p>Penangkaran benih padi inbrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah cukup efisien dengan tingkat efisiensi sebesar 78,13 persen. Variabel penerimaan dan sumber modal berpengaruh positif, sedangkan variabel biaya dan status kepemilikan lahan</p>

	Kenamon, A.A., Prasmatiwi, F.E., Marlina, L. 2021.	mempengaruhi efisiensi teknis, menganalisis struktur biaya, menganalisis break even point, dan pendapatan penangkaran benih padi inbrida.			berpengaruh negatif. Kontribusi biaya variabel terhadap biaya total sebesar 68,76 persen lebih tinggi dibandingkan kontribusi biaya tetap terhadap biaya total sebesar 31,24 persen dan komponen struktur biaya terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 46,29 persen. Nilai penerimaan, produksi, dan harga lebih besar dari nilai BEP dan nilai R/C atas biaya tunai dan total lebih besar dari 1.
6	Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (<i>Zea mays</i> , L) Di Kampung Kaliharapan Distrik Nabire Kabupaten Nabire. Matakena, S., Pigai, M. 2021.	1. Menganalisis pendapatan usahatani jagug dan; 2. Menganalisis kelayakan usahatani jagung.	Menggunakan metode survei dengan jumlah responden sebanyak 23 petani.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis penerimaan 3. Analisis biaya 4. Analisis RC ratio	Hasil analisis data untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp 12.366.086,96/0,52 ha. Dimana rata-rata produksi sebanyak 3.293,48 kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 16.467.391,17 dengan harga jual Rp.5.000/kg dan biaya pengeluaran sebesar Rp.4.366.304,34. Jika dikonversikan dalam produktivitas usahatani jagung

					maka diperoleh produksi sebanyak 6.333,62 kg/ha dengan pendapatan senilai Rp.23.270.361/ha. Hasil analisis kelayakan usahatani, menggunakan RCR diperoleh nilai sebesar 3,77, menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kampung Kaliharapan menguntungkan dan layak diusahakan, nilai 3,77 juga memberi arti bahwa jika penambahan faktor produksi (input) sebesar 1 unit atau Rp.1,00 akan terjadi peningkatan produksi (output) jagung sebesar 3,77 unit atau Rp 3,77.
7	Analisis Titik Impas Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tirta Rahayu di Desa Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani per hektar dalam satu kali musim tanam, 2. Mengetahui rata-rata penerimaan serta pendapatan yang diterima petani per hektar per satu kali musim tanam, 	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Jumlah sampel yaitu sebanyak 25 orang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis titik impas 	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp8.182.507,45, 2. Besarnya pendapatan pada usahatani padi padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam

	Surman, Yusuf, M.N., Hakim, D.L. 2019.	3. Mengetahui rata-rata titik impas usahatani padi bersertifikat organik per hektar per satu kali musim tanam			di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp 13.263.252,35, 3. Besarnya titik impas pada usahatani padi bersertifikat organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebagai berikut: nilai penjualan (BEPnp) adalah Rp 1.584.398,18, titik impas volume produksi (BEPvp) adalah sebanyak 211,25 kilogram. Titik impas luas lahan (BEPLL) adalah seluas 0,07 hektar dan titik impas harga adalah Rp 2.861,58.
8	Analisis Titik Impas Usahatani Jagung (<i>Zea Mays L</i>) Pada Tanah Negara (Studi Kasus Di Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis). Ramdani, I., Darusman, Y., Ramdan, M. 2017.	Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : 1. Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung pada tanah negara per hektar per satu kali musim tanam,	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.	1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis titik impas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Biaya yang dikeluarkan pada usahatani jagung pada tanah negara per hektar per satu kali musim tanam sebesar Rp 9.409.599,57. Penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp18.975.740,00. Dan pendapatan yang diterima petani sebesar Rp.9.566.1400,43.

		2. Titik impas nilai penjualan (BEP np) dan titik impas volume produksi (BEP vp) usahatani jagung pada tanah negara per hektar per satu kali musim tanam.			2. Titik impas nilai penjualan (BEP np) usahatani jagung pada tanah negara di Desa Margaharja sebesar Rp.1.756.090,13. Titik impas volume produksi (BEP vp) usahatani jagung pada tanah negara sebesar 516,50 kilogram per hektar per satu kali musim tanam.
9	Analisis Titik Impas Pada Usahatani Padi Organik (Suatu Kasus Di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). Kurnia, P.R., Rusman, Y., Normansyah, Z. 2015.	Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: 1. Berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik per hektar dalam satu kali musim tanam, 2. Berapa besar pendapatan dalam usahatani padi organik per hektar dalam satu musim tanam,	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.	1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis titik impas	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa : 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp. 20.724.463,16,- 2. Besarnya pendapatan pada usahatani padi organik per hektar per satu musim tanam di Desa Sukanagara adalah sebesar : Rp. 7.484.995,61 , 3. Besar BEP pada usahatani padi organik di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis

		3. Berapa besar titik impas pada usahatani padi organik per hektar dalam satu musim tanam.			yaitu BEP np sebesar Rp. 3.080.697,04 dan BEP vp sebesar 238,10 kilogram dengan BEP LL 0,05 hektar yang terjadi di Desa Sukanagara.
10	Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa</i> .L) Di Desa Citra Manunggal Jaya Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. Giyanti. 2012.	Analisis titik impas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan. Sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam pengendalian usaha yang sedang dikelolanya.	Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan digunakan sebanyak 38 responden sebagai sampel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis titik impas 	<p>Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Total pendapatan usahatani padi sawah di Desa Citra Manunggal Jaya pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 385.802.388,88 mt-1 atau dengan rata-rata sebesar Rp. 10.152.694,44 Mt/ha responden. 2. Titik impas harga penjualan usahatani padi sawah di Desa Citra Manunggal Jaya adalah sebesar Rp. 2.163,93 mt ha responden, titik impas penerimaan usahatani padi sawah di Desa Citra Manunggal Jaya adalah sebesar Rp. 10.078.791,99 mt ha responden-1 dan titik impas volume produksi

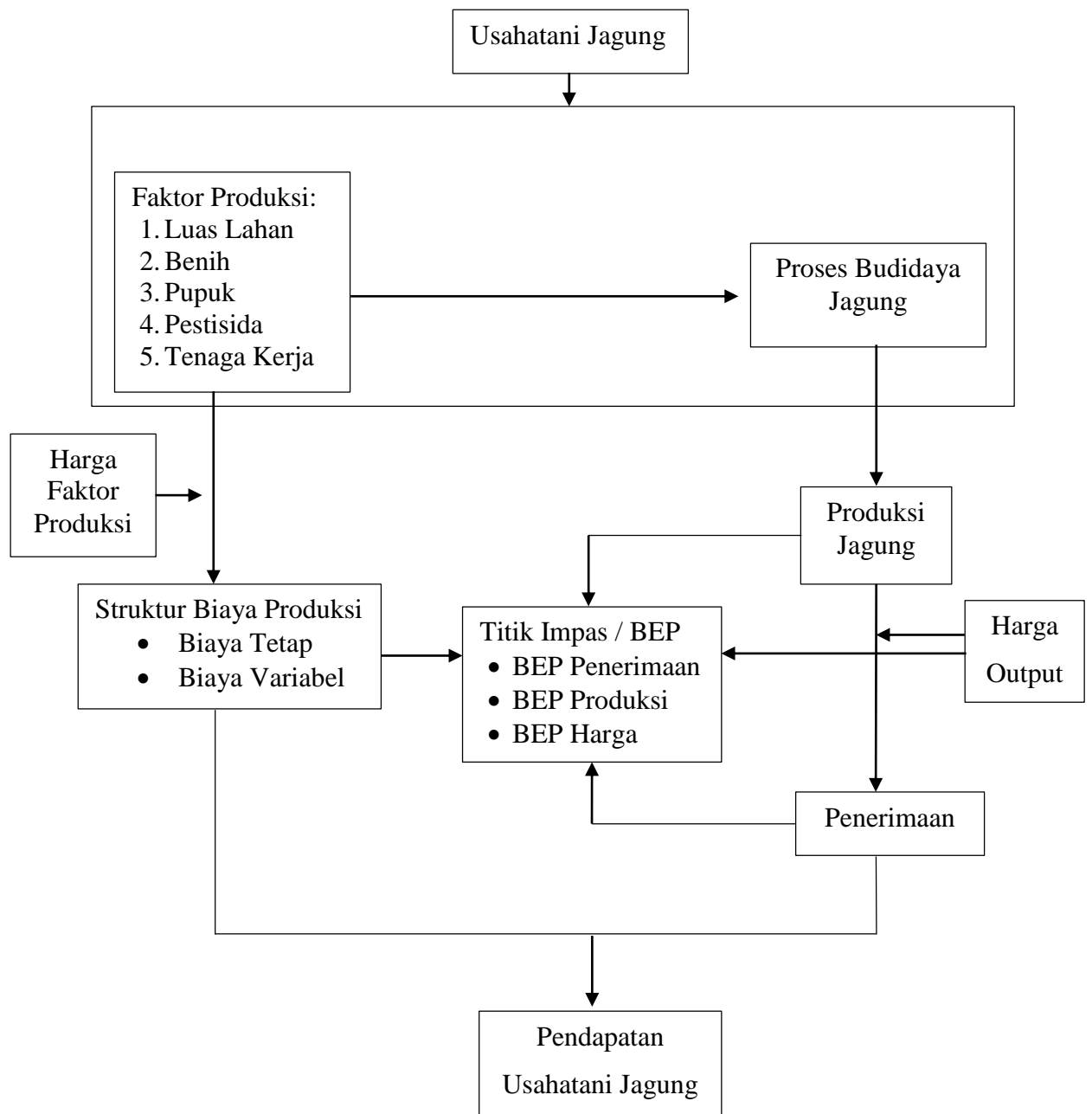
					beras pada usahatani padi sawah di Desa Citra Manunggal Jaya adalah sebesar 1.188,62 kg mt ha responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Desa Citra Manunggal Jaya pada tahun 2010 berada dalam keadaan yang menguntungkan.
11	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Novenda, A.R., Murniati, K., Riantini., M. 2022.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Responden penelitian ini adalah 52 petani jagung yang ada di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.	1. Analisis total pendapatan 2. Analisis total pengeluaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani merupakan pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung, berdasarkan teori Sajogyo (1997) terdapat 48 petani jagung yang masuk ke dalam kategori sejahtera. Hal ini dikarenakan beberapa rumah tangga petani jagung memiliki pendapatan perkapita yang tidak mencukupi untuk masuk kedalam kategori sejahtera. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita para petani jagung di Desa Sukabanjar.

12	<p>Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bisi 2. (Suatu Kasus di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). Hermawan, H., Soetoro., Pardani, C. 2017</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani jagung Hibrida Varietas Bisi 2 per hektar dalam satu kali musim tanam di Desa Handapherang 2. Besarnya rata-rata R/C pada usahatani jagung Hibrida Varietas Bisi 2 dalam satu kali musim tanam di Desa Handapherang. 	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang dilakukan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya 2. Analisis pendapatan 3. Analisis penerimaan 4. Analisis R/C ratio 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya rata-rata biaya pada usahatani Jagung sebesar Rp 7.709.032,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp 16.792.769,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen jagung pipilan kering sebanyak 4.939 kilogram dengan harga Rp 3.400 per kilogram. Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani jagung sebesar Rp. 9.083.737,- per hektar dalam satu kali musim tanam. 2. Besarnya rata-rata R/C pada usaha tani jagung Hibrida adalah sebesar 2,18. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani jagung akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,18 sehingga petani jagung memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,18. Dengan demikian usahatani jagung di Desa Handapherang
----	---	--	--	--	--

					menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
13	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sari, D.K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014.	Untuk mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei..	1. Analisis pendapatan 2. Analisis penerimaan 3. Analisis range skor	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani yang berasal dari kegiatan on farm memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (off farm dan non farm). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
14	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Pendapatan petani jagung di	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis range skor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan

	Lampung Selatan. Utami, P.P., Saputro, G., dan Nikmatullah. 2017.	Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 2. Kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.			Ketapang yaitu sebesar Rp25.095.304,30 pada kegiatan on farm, pada kegiatan off farm yaitu sebesar Rp9.192.500,00, dan pada kegiatan non farm Rp25.357.246,37 2. Rumah tangga petani jagung yang masuk kedalam kategori sejahtera yaitu sebanyak 78 petani dan 15 petani masuk kedalam kategori belum sejahtera 3. Faktor luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
15	Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Kenny, W.M.,	1. Perbandingan pendapatan usahatani jagung pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan,	Penelitian ini dilakukan di Desa Margototo dan Desa Kibang, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur dengan	1. Analisis pendapatan 2. Analisis tingkat risiko 3. Analisis status risiko	Pendapatan usahatani jagung lahan sawah tadah hujan (Rp12.415.911,17 per hektar) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani jagung lahan kering (Rp7.219.395,16

Prasmatiwi, F., dan Haryono, D. 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tingkat risiko usahatani jagung pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan, 3. Pemetaan risiko usahatani jagung pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan, dan 4. Strategi penanganan risiko yang dilakukan oleh petani pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. 	menggunakan metode survei.	per hektar). Risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung di lahan kering lebih besar dibandingkan pada lahan sawah tadah hujan. Pemetaan risiko pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan menunjukkan bahwa sumber risiko tertinggi berasal dari serangan hama dan serangan penyakit. Secara umum petani lahan kering dan lahan sawah tadah hujan memiliki strategi yang sama yaitu pada sumber risiko hama ditangani dengan melakukan penyulaman dan penyemprotan pestisida, serta pada sumber risiko penyakit ditangani dengan perendaman benih menggunakan fungisida sebelum tanam dan pemusnahan tanaman terinfeksi.
---------------------------------------	--	----------------------------	--



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Menurut Sugiyono (2011), metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Selanjutnya Sukardi (2007) menyatakan bahwa metode survei bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel di daerah penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data melalui berbagai pertanyaan yang terangkum dalam kuesioner dan proses wawancara terstruktur pada suatu daerah untuk menggambarkan karakteristik populasi di daerah tersebut.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup segala pengertian dan petunjuk untuk memperoleh data yang relevan dan akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Tanaman jagung adalah salah satu tanaman serealia penting di Indonesia, selain sebagai tanaman bahan pangan pokok pengganti beras dalam upaya diversifikasi pangan, jagung juga merupakan pakan ternak. Tanaman ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan peluang pasar yang baik.

Petani jagung adalah pelaku yang bergerak dalam budidaya jagung dan memperoleh penghasilan dari budidaya jagung yang mereka tanam.

Usahatani jagung merupakan organisasi produksi yang dilakukan oleh petani jagung dalam rangka mengelola faktor produksi serta menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Produksi jagung yaitu hasil panen jagung dalam bentuk pipilan basah dengan kadar air 20-30% yang dihasilkan petani dalam usahatani per hektar luas lahan, yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Produktivitas jagung adalah produksi jagung per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani jagung. Produktivitas diukur dalam satuan ku/ha (ku/ha).

Luas lahan adalah luas lahan yang digunakan petani untuk menanam jagung dalam satu masa tanam. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani diukur dengan satuan hektar (ha).

Benih adalah jumlah benih jagung yang digunakan sebagai bahan tanam oleh petani selama periode produksi. Jumlah benih dapat diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk adalah banyaknya pupuk kandang, pupuk urea dan pupuk phonska yang digunakan oleh petani dalam usahatani jagung yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah banyaknya obat-obatan berbentuk padat dan cair yang digunakan dalam usahatani jagung untuk membasmi gulma, hama, dan penyakit tanaman pada satu kali musim tanam. Pestisida dapat diukur dalam satuan liter (l) dan kilogram (kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam usahatani jagung sejak awal kegiatan usahatani hingga pasca panen. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja manusia (pria dan wanita), hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Harga benih adalah jumlah yang harus dikeluarkan petani untuk membeli benih jagung untuk penanaman jagung pada setiap musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga pupuk adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk kandang, pupuk urea dan pupuk phonska untuk keperluan usahatani jagung per musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga pestisida adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida untuk keperluan jagung yang dihitung dengan mengalikan jumlah pestisida yang digunakan dengan harga satuan pestisida, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Upah tenaga kerja merupakan jumlah upah yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dihitung dengan mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut, diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga output adalah harga jagung di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah biaya total pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jagung yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapa pun jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jagung yang besar kecilnya tergantung volume produksi berupa lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan oleh petani secara langsung dalam usahatani jagung seperti biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, pajak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak dalam bentuk tunai seperti biaya penyusutan peralatan dan upah tenaga kerja dalam keluarga yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jagung satu kali musim tanam yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam.

Biaya tetap rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya variabel rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg)

Struktur biaya adalah susunan atau komposisi biaya-biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Break Event Point (BEP) adalah kondisi dimana usahatani tidak mengalami untung dan rugi. BEP menggambarkan ambang batas yang harus dicapai petani dalam penjualan produk untuk melampaui titik impas, diukur dalam satuan unit.

BEP Penerimaan adalah suatu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya sehingga terjadi keadaan yang tidak untung dan tidak rugi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

BEP Produksi adalah suatu keadaan dimana produksi sama dengan biaya sehingga terjadi keadaan yang tidak untung dan tidak rugi, diukur dalam satuan kilogram (Kg).

BEP Harga adalah suatu keadaan dimana harga sama dengan biaya sehingga terjadi keadaan yang tidak untung dan tidak rugi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil produksi jagung selama satu kali musim tanam yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani jagung adalah penerimaan usahatani jagung dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jabung merupakan salah satu kecamatan terbesar yang memproduksi jagung di Kabupaten Lampung Timur.

Desa sentra produksi jagung di Kecamatan Jabung adalah Desa Negara Batin dan Desa Sambirejo. Berdasarkan hasil pra survei, jumlah petani jagung di kedua desa tersebut sebanyak 2.444 orang petani, yaitu di Desa Negara Batin sebanyak 1.302 orang petani dan di Desa Sambirejo sebanyak 1.142 orang petani. Menurut Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003), pengambilan sampel dapat dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* merupakan teknik penarikan sampel secara acak, dimana setiap elemen populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Eriyanto, 2007).

Penentuan perhitungan sampel mengacu pada Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003) dengan rumus:

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N D^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Tingkat kepercayaan 95% (1,96)
- S² = Varian sampel (5%)
- D = Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel petani jagung dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{2.444 \times (1,96)^2 \times 0,05}{2.444 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{469,44352}{6,30208}$$

$$n = 74,4902508378 = 75$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Isaac and Michael dalam Sugiarto (2003) diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 orang petani jagung yang terbagi atas dua desa yaitu Desa Negara Batin dan Desa Sambirejo. Untuk menentukan unit sampel pada tiap desa digunakan rumus Nasir (2013) yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah sampel menurut stratum
- n = Jumlah sampel seluruhnya
- N_i = Jumlah populasi menurut stratum
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Perhitungannya adalah :

$$\text{Sampel Desa Negara Batin} = \frac{1.302}{2.444} \times 75 = 40 \dots\dots\dots (17)$$

$$\text{Sampel Desa Sambirejo} = \frac{1.142}{2.444} \times 75 = 35 \dots\dots\dots (18)$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 40 petani yang berada di Desa Negara Batin dan 35 petani yang berada di Desa Sambirejo. Waktu turun lapang dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mewawancarai responden secara langsung dengan menggunakan kuesioner penelitian. Wawancara ini merupakan tahap awal dalam penggalian informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu pengumpulan data dan pengamatan serta pencatatan langsung dari lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, buku, jurnal, instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka-angka dan data-data statistik yang digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani dan struktur biaya usahatani.

1. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Secara matematis, perhitungan total biaya (*total cost*) yang merupakan jumlah dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel rata-rata (TVC) dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Suripatty (2011), untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus:

$$P = \frac{NTFV+NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)
 NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
 NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
 NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2. Analisis Titik Impas / Break Event Point (BEP)

Analisis Break Event Point (BEP) menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus di produksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Herjanto (2008), analisis BEP adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots\dots\dots (21)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{p-AVC} \dots\dots\dots (22)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots (23)$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)
 VC = Biaya variabel (Rp)
 S = Penerimaan (Rp)
 AVC = Biaya variabel per unit (Rp)
 P = Harga jual netto per unit (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)
 Q = Produksi total (Kg)

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat atau keuntungan dari suatu usaha, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Dalam menentukan nilai pendapatan usahatani jagung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2010):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (24)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)

Usahatani jagung dapat diketahui layak atau tidak untuk diusahakan, dapat dianalisis menggunakan nisbah atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (R/C Rasio). Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (25)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)
 TC = Total biaya (*total cost*) (Rp)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang akan diperoleh dengan perhitungan tersebut, yaitu:

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

1. Keadaan Geografis

Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Lampung Timur terbagi dalam 264 desa dan 24 kecamatan yaitu yaitu Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Batanghari, Bumi Agung, Sekampung, Pekalongan, Way Jepara, Purbolinggo, Raman Utara, Marga Tiga, Sekampung Udik, Metro Kibang, Batanghari Nuban, Labuhan Ratu, Bandar Sribhawono, Mataram Baru, Melinting, Gunung Pelindung, Pasir Sakti, Braja Selebih, Way Bungur, Waway Karya dan Marga Sekampung.

Secara astronomis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi $10^{\circ} 50' 15'' - 10^{\circ} 60' 20''$ BT dan $40^{\circ} 37' - 50^{\circ} 37'$ LS. Luas wilayah Lampung Timur adalah 2064.4 km^2 meliputi 24 kecamatan yang disajikan pada Tabel 5. Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan laut jawa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.



Gambar 4. Peta Kabupaten Lampung Timur
Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022.

Berdasarkan data BMKG Pesawaran Lampung, iklim di Kabupaten Lampung Timur termasuk kategori Iklim B, yang dicirikan dengan adanya bulan basah selama 6 bulan yaitu pada bulan Desember hingga Juni. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Lampung Timur mencapai 24°C - 34°C . Curah hujan tahunannya berkisar antara 2000-3000 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi di bulan Januari yaitu rata-rata mencapai 600 milimeter dengan HH sebanyak 17 hari (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022).

Tabel 5. Luas wilayah Kabupaten Lampung Timur menurut kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Metro Kibang	76,78
2	Batanghari	148,88
3	Sekampung	148,34
4	Marga Tiga	250,73
5	Sekampung Udik	339,12
6	Jabung	267,85
7	Pasir Sakti	193,94
8	Waway Karya	211,07
9	Marga Sekampung	177,32
10	Labuhan Maringgai	194,99
11	Maratam Baru	79,56
12	Bandar Sribhawono	185,71
13	Melinting	139,30
14	Gunung Pelindung	78,52
15	Way Jepara	229,27
16	Braja Selebah	247,61
17	Labuhan Ratu	485,51
18	Sukadana	756,76
19	Bumi Agung	73,17
20	Batanghari Nuban	180,69
21	Pekalongan	100,13
22	Raman Utama	161,37
23	Purbolinggo	222,03
24	Way Bungur	376,38

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil proyeksi penduduk interim (pertengahan tahun/Juni) tahun 2022 sebanyak 1.127.946 jiwa yang terdiri atas 573.986 jiwa penduduk laki-laki dan 553.960 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2020, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan 0,90 persen per tahun. Sementara itu besarnya rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2022 mencapai 212 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di

Kecamatan Pekalongan sebesar 538 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 71 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2022).

B. Gambaran Umur Kecamatan Jabung

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Jabung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Jabung merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20,8 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Jabung terbagi dalam 15 desa yaitu Mekar Jaya, Adirejo, Asahan, Belimbing Sari, Gunung Mekar, Benteng Sari, Mumbang Jaya, Gunung Sugih Kecil, Pematang Tahalo, Negara Batin, Negara Saka, Jabung, Adi Luhur, Tanjung Sari dan Sambi Rejo.

Secara astronomis Kecamatan Jabung terletak pada posisi 105,6721 BT dan -5,458 LS. Luas wilayah Kecamatan Jabung adalah 268,10 km².

Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sekampung Udik dan Melinting
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Waway Karya dan Pasir Sakti
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Melinting dan Gunung Pelindung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Waway Karya dan Melinting.

2. Keadaan Demografis

Menurut Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2022), Penduduk Kecamatan Jabung berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 sebanyak

54.851 jiwa yang terdiri atas 28.021 jiwa penduduk laki-laki dan 26.830 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Jabung tahun 2022 mencapai 205 jiwa/km. Kepadatan penduduk di 15 desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Gunung Sugih Kecil dengan kepadatan sebesar 583 jiwa/km, dan terendah di Desa Adirejo sebesar 46 jiwa/km.

3. Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Jabung sebesar 13.744,00 ha. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Jabung berupa lahan sawah, ladang dan kebun atau tegal. Secara lebih rinci mengenai luas lahan pertanian di Kecamatan Jabung disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan pertanian di Kecamatan Jabung tahun 2022

No	Jenis Lahan	Luas (ha)
1	Sawah	6.209,00
2	Ladang	5.068,00
3	Kebun/Tegal	2.467,00
Jumlah		13.744,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022

Komoditas tanaman pangan yang diusahakan petani di Kecamatan Jabung yaitu padi, jagung, dan ubi kayu. Padi menjadi komoditas yang memiliki produksi paling tinggi, yang selanjutnya diikuti oleh jagung dan ubi kayu. Selain komoditas tanaman pangan, terdapat juga komoditas hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan, serta tanaman perkebunan. Tanaman sayuran meliputi beberapa macam diantaranya cabai merah, cabai rawit, tomat, dan kangkung. Jenis tanaman perkebunan yang biasanya ditanam di lahan perkebunan antara lain karet, kakao, kelapa, kopi, dan kelapa sawit.

4. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Kegiatan sosial dan ekonomi penduduk di wilayah Kecamatan Jabung berjalan dengan sangat lancar dikarenakan adanya sarana aksesibilitas yang sangat baik untuk jalur keluar masuk kecamatan. Jalan merupakan sarana dan prasarana yang juga penting bagi pembangunan perekonomian Kecamatan Jabung. Berdasarkan hasil turun lapang, Desa Negara Batin dan Desa Sambirejo memiliki jalan yang relatif baik, meskipun sebagian terdapat jalan bebatuan dan jalan yang rusak. Dengan demikian, pengangkutan hasil panen dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, terdapat banyak bengkel yang dapat membantu memperbaiki kendaraan apabila transportasi pengangkutan baik motor maupun mobil yang mengalami masalah teknis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Desa Negara Batin dan Desa Sambirejo merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kecamatan Jabung, sehingga banyak masyarakat yang berusahatani pada komoditas jagung. Selain komoditas jagung, beberapa petani juga menanam ubi kayu. Sarana dan prasarana lainnya yaitu terdapat kios saprodi baik di Desa Negara Batin maupun Desa Sambirejo. Berdasarkan hasil wawancara, petani membeli saprodi di desanya masing-masing. Keberadaan kios pertanian ini sangat membantu petani dalam hal penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan petani untuk usahatani jagung.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana ekonomi di Kecamatan Jabung seperti koperasi simpan pinjam, koperasi pertanian ataupun Koperasi Unit Desa (KUD) sudah tidak berjalan. Banyak petani yang takut meminjam uang di koperasi dengan alasan takut tidak bisa membayar tepat waktu ataupun menganggap bunga koperasi terlalu mahal sehingga menyebabkan koperasi simpan pinjam dan koperasi pertanian di Kecamatan Jabung sudah tidak berjalan. Petani lebih memilih meminjam kepada kerabat dan pedagang pengepul/kios pertanian apabila kekrangan modal daripada meminjam melalui koperasi. Petani juga bisa meminjam di Gabungan

Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di masing-masing desa dengan sistem bayar setiap 6 (enam) bulan sekali. Selain itu, untuk kebutuhan pupuk petani dapat membeli di Badan Usaha Milik Desa (BUMDES.)

5. Pengembangan Jagung

Jagung di Kecamatan Jabung ditanam pada lahan kering dengan pola monokultur dimana petani hanya menanam satu jenis tanaman yaitu jagung yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Jabung. Jagung yang diusahakan pada lahan kering dapat dipanen sebanyak 2 (dua) kali dalam satu tahun. Petani pada umumnya melakukan usahatani sesuai dengan potensi lahan serta pertimbangan musim. Oleh karena itu, pengembangan usahatani jagung perlu memperhatikan pola tanam yang tepat dengan didukung permodalan dan keterampilan dalam berusahatani jagung. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Jabung, benih yang dibeli oleh petani adalah benih varietas hibrida. Hal ini disebabkan karena petani mulai menyadari pentingnya penggunaan benih unggul hibrida. Namun, pada kenyataannya, banyaknya permintaan akan suatu jenis merek benih jagung hibrida membuat petani sulit untuk mendapatkan benih tersebut karena terbatasnya persediaan.

Produktivitas jagung di kedua desa masih tergolong rendah. Penggunaan saprodi juga masih belum maksimal dikarenakan keterbatasan modal dan pertimbangan pengalaman atau turun temurun. Petani dalam hal ini seharusnya lebih bijak dalam penggunaan saprodi agar hasil produksi dapat mencapai potensialnya. Peran penyuluh penting dengan hal ini, agar petani dapat dengan baik mengelola usahatani jagungnya secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, menurut petani di Kecamatan Jabung penyuluh pertanian yang ada belum terlalu berperan dalam peningkatan hasil usahatani. Penyuluh di Kecamatan Jabung biasanya diperlukan saat Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) mengajukan bantuan subsidi pupuk setiap tahunnya.

6. Pemasaran Jagung

Berdasarkan hasil wawancara, jagung dilokasi penelitian biasanya dijual kepada Agen jagung (pengepul). Jagung yang dijual kepada pengepul yang ada di Desanya masing-masing. Biasanya untuk menarik perhatian petani, pengepul ini akan meminjamkan modal baik berupa uang atau saprodi untuk menanam jagung. Pengepul tersebut menetapkan harga jagung dengan pertimbangan kualitas dan harga ditingkat gudang. Daya tawar petani yang rendah dalam menentukan harga jual membuat harga jagung berfluktuasi. Jagung ditingkat pengepul ini akan digiling, dan dijual dalam keadaan pipil basah sesuai dengan kualitas kadar air yang diharapkan gudang. Keadaan jual pipil basah ini membuat petani mendapatkan potongan yang lebih besar berupa potongan kadar air, dan karung. Hal ini disebabkan petani membutuhkan penerimaan lebih cepat sebagai modal untuk berikutnya, sehingga petani tidak sempat untuk melakukan proses pengeringan lagi. Dengan demikian, para petani banyak yang lebih memilih menjual jagung ke pengepul dengan pertimbangan proses lebih mudah dan cepat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam usahatani jagung biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Persentase biaya variabel usahatani jagung musim tanam 1 sebesar 78,34% dan musim tanam 2 sebesar 79,60%. Sedangkan persentase biaya tetap usahatani jagung pada musim tanam 1 sebesar 21,66% dan musim tanam 2 sebesar 20,44%. Secara keseluruhan penggunaan sarana produksi masih belum efisien karena memiliki persentase yang besar terhadap total biaya yang dikeluarkan.
2. Nilai BEP yang diperoleh dibandingkan dengan penerimaan, harga, dan produksi yang dihasilkan pada usahatani jagung di Kecamatan Jabung berada di atas nilai BEP atau titik impas artinya usahatani jagung di Kecamatan Jabung menguntungkan.
3. Pendapatan yang diperoleh dalam usahatani jagung dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh pada usahatani jagung di Kecamatan Jabung ini menguntungkan bagi petani karena menghasilkan pendapatan total untuk musim tanam 1 sebesar Rp.7.696.707,01 dan musim tanam 2 sebesar 8.657.207,16. Nilai R/C yang diperoleh pada usahatani jagung di Kecamatan Jabung musim tanam 1 sebesar 1,62 dan musim tanam 2 sebesar 1,65 yang artinya lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) sehingga usahatani jagung di Kecamatan Jabung menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Petani jagung dapat mengoptimalkan biaya usahatannya dan terus mengembangkan usahatani jagung serta menstabilkan hasil produksinya karena secara ekonomi usahatani jagung menguntungkan dan layak dilanjutkan.
2. Bagi pemerintah diharapkan memberi perhatian lebih terhadap petani jagung pada kegiatan penyuluh pertanian, dengan adanya kegiatan penyuluhan petani jagung dapat lebih memaksimalkan kegiatan usahatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pendapatan petani jagung.
3. Peneliti lain dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti analisis risiko usahatani jagung dan pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T dan E. Widyastuti. 2002. *Meningkatkan Produksi Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Agro Media. 2007. *Budi Daya Jagung Hibrida*. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Asmara, A., Y.L. Purnamadewi, dan A. Meiri. 2014. Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 11 (2): 110-117.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Lampung Timur Dalam Angka Tahun 2022*. BPS Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Lampung Dalam Angka Tahun 2022*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Harga Petani Pertanian*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman. 2010. *Sukses Bertanam Jagung Komoditas Yang Menjanjikan*. Pustaka Baru Press. Bandung.
- Case, K.L dan Ray, C.F. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan Jilid 1*. Erlanga. Jakarta.
- Depkes RI. 2006. *Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 24/MENKES/SK/VI Tentang Pedoman Produktivitas Kerja*. Depkes RI. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2022. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan*. Dirjen Tanaman Pangan. Jakarta.
https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAPO_RAN%20TAHUNAN%202022%20DITJEN%20TP.pdf. [diakses 20 September 2022].
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik*. LKIS. Yogyakarta.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Geasti., Haryono, D., dan Affandi, M.I. 2019. Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 7 (3) : 292-297.
- Gill, J.O. 2004. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. PPM. Jakarta.
- Giyanti. 2012. Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa.L*) di Desa Citra Manunggal Jaya Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal EPP*. Volume 9 (1) : 1-8.
- Herisonti, D.A., Endaryanto, T., dan Nugraha A. 2022. Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, Dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 10 (1) : 101-107
- Herjanto, E. 2008. *Manajemen Operasi*. Edisi Ketiga. Grasindo. Jakarta.
- Hermawan, H., Soetoro., dan Pardani, C. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bisi 2 (*Zea mays L.*) (Suatu Kasus di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 4 Nomor 2.
- Kenamon, A.A., Prasmatiwi, F.E., dan Marlina, L. 2021. Efisiensi Teknis, Struktur Biaya, dan Pendapatan Penangkaran Benih Padi Inbrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 9 (4) : 553-560.
- Kenny, W.M., Prasmatiwi, F., dan Haryono, D. 2022. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 10 No. 1.
- Kurnia, P.N., Rusman, Y., dan Normansyah, Z. 2015. Analisis Titik Impas Pada Usahatani Padi Organik (Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 1 (2) : 117-124.
- Matakena, S., Pigai, M. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays, L*) Di Kampung Kaliharapan Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*. Vol. 6 No 1.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3S. Jakarta.
- Nani, V.N.R., Boekoesoe, Y., dan Bakari, Y. 2022. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. *Jurnal Agronesia* Vol. 6 No. 2.
- Nasir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Novenda, A.R., Murniati, K., dan Riantini, M. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 9, Nomor 3.
- Prasetya dan Lukiasuti. 2009. *Manajemen Operasi*. CAPS. Yogyakarta.
- Prayitno, H., dan Arsyad, L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Psikiatri, A., Widjaya, S., dan Nurmayasari, I. 2015. Tingkat Pendapatan dan Nilai Tambah Usahatani Padi Pada Petani Peserta Program Pascapanen di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 (1) : 66-74.
- Ramdani, I., Darusman, Y., dan Ramdan, M. 2017. Analisis Titik Impas Usahatani Jagung (*Zea mays* L) Pada Tanah Negara (Studi Kasus di Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 4 (1) : 670-676.
- Reijntjes, C. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sari, D.K., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 1.
- Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sitompul, Devin. 2017. Recovery Minyak Jagung Dengan Ekstraksi Dalam Autoclave (Pemulihan Minyak Jagung Dengan Ekstraksi Dalam Autoclave). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiarto, D. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Sumarsono, S. 2007. *Ekonomi Mikro : Teori dan Soal Latihan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*, Vol. 6 (1) : 135-141.
- Surman., Yusuf, M.N., dan Hakim, L. 2019. Analisis Titik Impas Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Studi kasus pada Kelompok Tani Tirta Rahayu di Desa Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 6 (3) : 497-507.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Utami, P.P., Saputro, G.S., dan Nikmatullah, D. 2017. Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No 1.
- Wahyudi, T., Panggabean, T.R., Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penyebar semangat. Jakarta.
- Wijaya, Wibi. 2019. Tataniaga Pertanian Pada Komoditas Cabai di Desa Giri Mulyo Kabupaten Kerinci Jambi. *Journal of Religion and Society*. Vol 3 No 1.